

# Hotel Resor di Pulau Bawean

Cintia Angelina dan Ir. Wanda Widigdo, M.Si.  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 cintiaangelina95@gmail.com; wandaw@petra.ac.id



## ABSTRAK

Hotel Resor di Pulau Bawean merupakan fasilitas penginapan dengan standar bintang 3 yang terletak pada kawasan wisata di Pulau Bawean, fungsinya tidak hanya sebagai tempat penginapan namun juga menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olah raga. Fasilitas tersebut berupa penyediaan, *spa, pool, gymnasium, lounge & bar*. Selain itu hotel resor ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengakomodasi para wisatawan yang hendak melakukan kegiatan pariwisata di Pulau Bawean. Arsitektur dan suasana alami menjadi hal yang ditawarkan kepada para wisatawan yang datang ke kompleks hotel resor ini. Pendekatan vernakular digunakan untuk mempresentasikan ciri khas kebudayaan setempat. Mengangkat beberapa metode atau sistem struktur bangunan setempat lalu menerapkan dalam perancangan hotel resor. Hal ini menjadi bagian dari tektonika bangunan yang mampu mengekspresikan kebudayaan setempat secara arsitektural.

Kata Kunci: Pariwisata, Hotel, Resor, Budaya, Pantai Labuhan, Bawean

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

INDONESIA termasuk salah satu negara yang terkenal dengan pesona keindahan alamnya, oleh sebab itu sektor pariwisata menjadi sebuah potensi yang menjanjikan bagi bangsa ini. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki ribuan pulau dengan pesona alam yang berbeda-beda dan dengan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Salah satu pulau yang sedang banyak di eksplor saat ini ialah Pulau Bawean.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Pulau Bawean

Pulau Bawean terletak di Laut Jawa, diantara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Pulau ini memiliki keindahan alam yang sangat mempesona, dikelilingi oleh bukit-bukit dan beberapa pulau kecil. Keadaan alam yang masih asri, perawan, belum tersentuh

tangan-tangan perusak membuat Pulau Bawean ini indah dengan alaminya.



Gambar 1.2 Pantai Noko di Bawean

Sumber: <http://beritagesik.com/aset/uploads/2015/10/Pulau-Noko-Gili-Bawean.jpg>

Pesona keindahan wisata bahari Pulau Bawean memang sudah banyak didengar berbagai kalangan. Hal ini terlihat dari jumlah wisatawan di Pulau Bawean terus meningkat tiap tahun nya. Wisatawan yang datang tahun 2016 mencapai 51.816 orang, terdiri dari wisatawan lokal dan mancanegara. Sayangnya potensi yang dimiliki Pulau Bawean belum didukung oleh tempat peristirahatan yang memadai. Hotel di Pulau Bawean jumlah nya sedikit dan belum terolah dengan baik, sangat sederhana. Oleh sebab itu pemerintah Bawean mengundang para investor untuk mengembangkan potensi Bawean, terutama pada sektor properti dan wisata. Misalnya dengan pendirian vila serta pengelolaan tempat wisata. Hal ini diharapkan dapat mendongkrak jumlah wisatawan yang datang. Belum ada tempat penginapan yang sesuai standar menjadi hambatan besar majunya pariwisata di Pulau Bawean.

**B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah Bagaimana perencanaan arsitektur hotel resor ini mampu mengangkat kembali kebudayaan setempat yang mulai luntur , dan berkolaborasi dengan kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan sebuah hotel resort yang menggambarkan identitas Pulau Bawean.

**C. Tujuan Perancangan**

Menciptakan fasilitas hotel resort guna mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan saat berkunjung di Pulau Bawean dan menjadi fasilitas yang mendukung Pulau Bawean dalam rencana mendongkrak sektor pariwisatanya.

**D. Data dan Lokasi Tapak**

Lokasi : Pantai Labuhan, kec Tambak, Bawean Utara  
 Letak Geografis : 112° 45' Bujur Timur dan 5° 45' Lintang Selatan  
 Status lahan : Tanah kosong

Luas lahan : 22.000 m<sup>2</sup>  
 Tata guna lahan : Area Non Konservasi  
 Garis sepadan pantai (GSP) : 100 meter  
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 12.5 meter  
 KDB-KLB-KTB-RTH : Belum ditentukan  
 Topografi Lahan : Berkontur ( 1 – 9 meter)  
 Harga Lahan : 100.000 /m<sup>2</sup>



Gambar 1.3 Lokasi Tapak

Sumber: <https://www.google.com/maps/search/pantai+labuhan+bawean>

Tapak berada di pinggir pantai Labuhan, dan memiliki view langsung ke laut. Merupakan daerah yang paling banyak dikelilingi *tourism spot*, sehingga mempermudah para tamu hotel untuk melakukan kegiatan pariwisata. Selain itu site dekat dengan kampung nelayan sehingga sangat memungkinkan wisatawan melakukan wisata kuliner sari laut.

Lokasi tapak letaknya dekat dengan bandara udara Harun Thohir, hanya membutuhkan waktu tempuh 5 menit ke bandara, tetapi jaraknya ke pelabuhan cukup jauh, membutuhkan waktu kurang lebih 60 menit. Tapak terletak di antara pantai dan jalan raya utama, sehingga akses nya mudah. Tapak berkontur dengan ketinggian 1-9 meter. Semakin ke pantai kontur semakin landai.



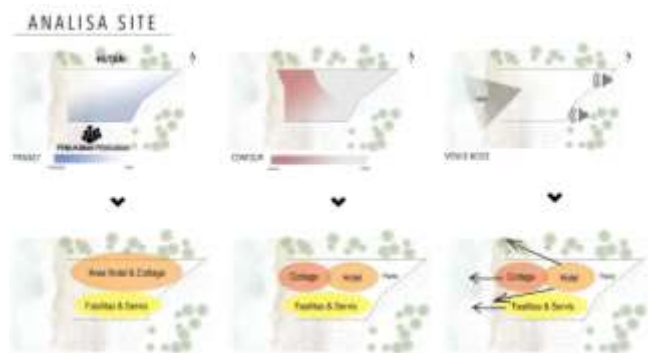
Gambar 1.4 Kondisi Eksisting site, berada di pinggir Pantai Labuhan  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.5 Sunset di Pantai Labuhan, Bawean  
 Sumber: <http://alambawean.com/wp-content/uploads/2016/09/DSCF3956.jpg>

**DESAIN BANGUNAN**

**A. Analisa Tapak dan Zoning**

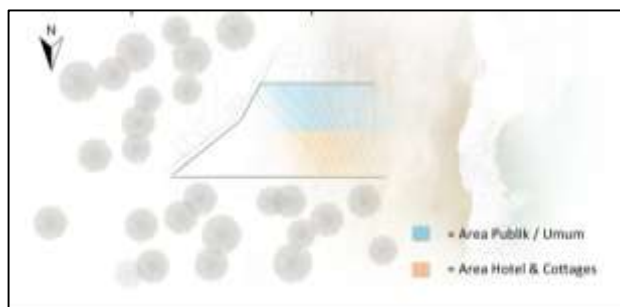


Gambar 2.1 Analisa tapak

Area hotel diletakkan pada sisi utara, karena semakin ke utara tingkat *privacy* semakin baik, semakin menjauhi kepadatan penduduk. Pada sisi selatan, yang dekat dengan pemukiman penduduk difungsikan untuk area komersil, fasum, servis, dsb.

Pada sisi timur *site*, dekat dengan jalan raya, terdapat lahan yang datar, lahan ini cocok digunakan untuk parkir, karena jika diletakkan pada area yang berkontur akan membutuhkan banyak *space* untuk ramp naik turun kendaraan.

Terlihat pada gambar 2.1, untuk analisa kontur, warna merah menunjukkan kontur yang curam. Kontur yang curam ini difungsikan untuk area *cottage*, karena massa *cottage* yang tidak terlalu besar, sehingga tidak terlalu banyak melakukan *cut & fill*. Selain itu ketinggian kontur dapat dimanfaatkan agar setiap *cottage* mendapat view ke laut.



Gambar 2.2 Zoning pada Tapak

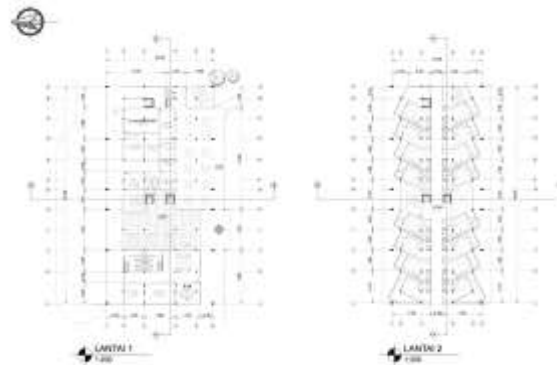
Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 2 area, yaitu: area hunian, dan area fasilitas umum. Semua massa pada kompleks hotel resor ini sama-sama mendapat view ke laut. Massa – massa tersebut akan saling terhubung sesuai dengan konsep perancangan.



Gambar 2.3 Site plan

Tatanan massa pada site dipengaruhi oleh analisa site, sedangkan orientasi massa dipengaruhi oleh view dan bentuk kontur. dsb.

Letak Hotel pada site jauh dari pantai, sehingga akan menyusahakan unit kamar untuk mendapat view. Karena site yang sempit tetapi memanjang ini mengakibatkan bentuk massa hotel juga memanjang kebelakang mengikuti site. Sisi yang panjang untuk unit kamar mendapat view hutan dan taman saja, hanya kamar depan saja yang dapat melihat ke laut. Akhirnya unit kamar dibuat miring-miring agar setiap unit mendapat view yang sama, dan dapat melihat ke laut. Ketika unit kamar dimiringkan, massa resto menjadi penghalang unit kamar untuk melihat view laut, oleh karena itu massa resto ikut dimiringkan sesuai dengan kontur, untuk meminimalkan *cut&fill*, dan unit kamar mendapat view pantai yang bebas halangan.



Gambar 2.4 Denah Hotel

Area servis diletakkan pada lantai 1 agar fungsi ruang diatasnya memiliki posisi semakin tinggi, sehingga dapat melihat *view* semakin baik. Area servis terbagi menjadi 2, area servis untuk melayani

hotel & cottage, dan area servis untuk melayani resto & ballroom.

B. Pendekatan dan Konsep Desain

Untuk menjawab permasalahan desain proyek ini berkaitan dengan melestarikan kebudayaan setempat, maka pendekatan yang dipilih adalah arsitektur venakular (*venacular architecture*). Konsep yang ingin dicapai melalui konsep tersebut yaitu hotel resor ini mampu menjadi teras budaya bagi Pulau Bawean.

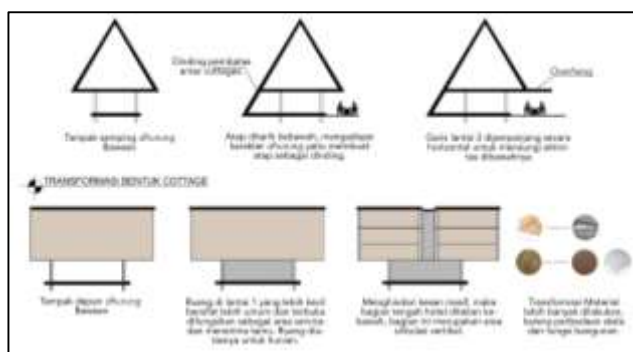
Bentukan dari arsitektur tradisional Bawean menjadi dasar dari transformasi bentuk yang diterapkan untuk hotel dan cottages. Arsitektur tradisional Bawean terdiri dari 2 massa yaitu rumah tradisional penduduk Bawean, dan *dhurung* (bangunan penerima). Bawean sangat terkenal dengan *dhurung* nya, setiap rumah memiliki *dhurung* di depan rumahnya, 70% aktivitas masyarakat Bawean dihabiskan di *dhurung*. *Dhurung* merupakan tempat terjadinya aktivitas sosial, masyarakat berkumpul, beristirahat, menerima tamu, dan makan bersama di *dhurung* ini. Selain itu, ruang atap *dhurung* difungsikan untuk lumbung padi. Jadi karena zaman dahulu panen padi hanya 1 tahun sekali, masyarakat menyimpan padi nya di *dhurung* ini.



Gambar 2.5 Dhurung Bawean

Konsep teras budaya pun terinspirasi dari *dhurung* ini, *dhurung* yang fungsinya sebagai teras untuk menerima tamu tuan rumah, hotel resor ini juga sebagai teras untuk menerima wisatawan yang datang ke Pulau Bawean, menjadi teras budaya karena ingin memperkenalkan kebudayaan Bawean kepada seluruh wisatawan, dan menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik utama dalam kompleks site.

C. Proses Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.6 Transformasi Bentuk

Bentuk hotel dan cottages merupakan hasil dari transformasi bentuk *dhurung*. Transformasi ini

dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan fungsi bangunan.

Transformasi bentuk *cottage* berawal dari tampak samping *dhurung*, sesuai dengan karakter *dhurung* yang memfungsikan atap sebagai dinding, garis atap ini difungsikan pula sebagai dinding pembatas bagi *cottage*. Hal ini dilakukan untuk menjaga tingkat *privacy* tamu *cottage* karena letak *cottage* yang berjejeran. Garis lantai 2 pada *cottage* dipanjangkan horizontal difungsikan sebagai *overhang*, sehingga space bawahnya dapat digunakan untuk beraktivitas seperti makan, bersantai, menikmati pemandangan, dsb. Jadi para tamu dapat beraktivitas *outdoor*, bebas dinding tetapi nyaman karena terlindung dari panas dan hujan.



Gambar 2.7 Denah & Tampak Cottage

Pada massa hotel tidak terlalu banyak melakukan transformasi bentuk, melainkan lebih banyak melakukan transformasi material. Hal ini disebabkan karena perbedaan skala yang cukup jauh antara *dhurung* dan massa hotel. Transformasi bentuk yang dilakukan agar massa hotel terkesan tidak terlalu masif yaitu menekan bagian tengah hotel, sehingga ada sisi yang maju dan mundur pada fasadnya. Bagian tengah ini difungsikan untuk sirkulasi vertikal, dan void.

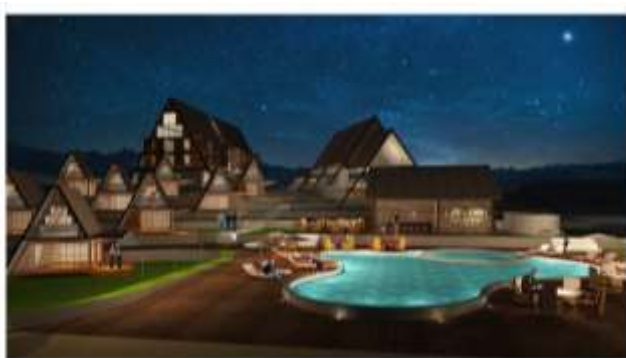


Gambar 2.8 Tampak Hotel

Orientasi massa mengarah ke laut untuk mengoptimalkan view, kecuali untuk *entrance building* diorientasikan ke jalan untuk mnyambut wisatawan yang datang ke kompleks hotel resor. Area GSP (100 meter) dimanfaatkan untuk taman, lapangan, dan ditempatkan beberapa gazebo.



Gambar 2.9 Tampak keseluruhan



Gambar 2.10 Suasana di sekitar pool yang berfungsi sebagai communal area

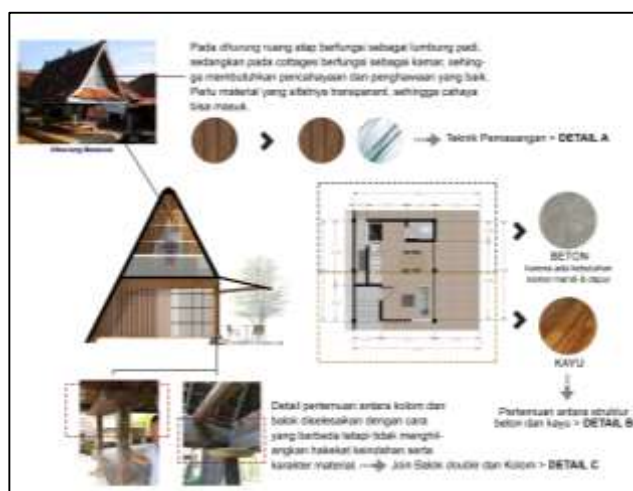
Fasilitas ini dapat dinikmati dari segala arah dengan banyak ruang berkumpul bagi pengunjung untuk saling berinteraksi, dan menikmati keindahan alam Pulau Bawean dari kompleks site. Material yang digunakan pada eksterior memiliki *tone/warna* yang sama sehingga terkesan *unity*. Selain itu kesan *unity*, didapat melalui bentuk bangunan yang konsisten dengan bentuk atap pelana yang identik dengan arsitektur tradisional Bawean (Gambar 2.7). Tampak site (Gambar 2.8) menunjukkan hirarki bangunan pada kompleks hotel resor. Massa hotel menjadi *vocal point*, dengan ukuran massa yang besar sehingga terlihat jelas dari jalan raya.

D. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah tektonika/*architectonic*, yaitu cara yang dipakai dalam menyelesaikan bentuk bangunan dan bagian konstruksi/struktural yang mendukung bangunan tersebut serta mempunyai penyelesaian yang indah. Sesuai dengan karakter *dhurung* Bawean yang struktur ekspos, maka bangunan cottages ini juga mengekspos beberapa struktur dan elemen pembentuk ruangannya. Join - join dari struktur menjadi bagian dari estetika bangunan. Join – join tersebut merupakan bagian dari tektonika bangunan. Selain itu perkembangan arsitektur di Indonesia pada akhir-akhir ini menunjukkan gejala pada bentuk dan detail yang minimalis, serta memiliki kecenderungan untuk menghindari bentuk-bentuk khas arsitektur nusantara

karena dianggap “kuno”. Hal ini membuat Indonesia mulai kehilangan identitas arsitekturnya. Maka pada desain cottages selain mengadopsi bentuk arsitektur tradisional Bawean, juga mengadopsi beberapa prinsip struktur dan detail nya, lalu melakukan modifikasi sesuai kebutuhan sehingga para tamu yang datang akan memiliki pengetahuan dan *experience* yang berbeda dari tempat lainnya.

Masalah yang dihadapi ketika mendalami tektonika bangunan ini ialah bagaimana mengadopsi struktur dan detail konstruksi *dhurung* Bawean pada cottages, sedangkan fungsi bangunan berbeda. Struktur dan detail ini terkait dengan material dan teknik pemasangannya, oleh karena itu perlu dilakukan beberapa modifikasi dan penggantian material, sesuai dengan kebutuhan bangunan, agar bangunan dapat berfungsi dengan baik. Penggantian material dan teknik pemasangan ini menjadi bagian dari modifikasi detail struktur dan tektonika bangunan. Namun, di beberapa bagian ada yang tetap mempertahankan struktur asli dari *dhurung* bawean.



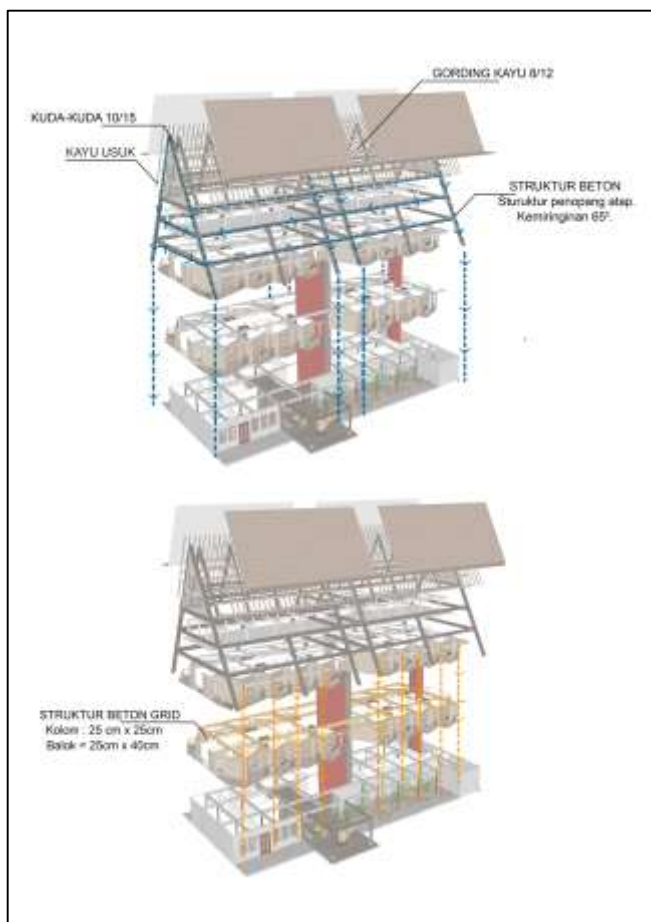
Gambar 2.11 Pendalaman Desain

Dinding samping kanan dan kiri pada *dhurung* menggunakan material kayu. Sedangkan pada cottage, ruang di bawah atap difungsikan sebagai kamar, sehingga dibutuhkan material yang mampu memasukkan cahaya, sehingga dapat menerangi aktivitas di dalamnya, selain itu material harus transparan agar tamu cottage dapat melihat view luar. Akhirnya dilakukan transformasi material, yang awalnya hanya kayu diganti dengan kaca, karena memiliki performa yang diharapkan. Tidak semua fasad cottage menggunakan kaca, mengingat orientasi massa menghadap barat daya, maka di beberapa bagian tetap menggunakan kayu untuk mengurangi panas matahari yang masuk. Detail sambungan antara kayu dan kaca ini menjadi salah satu detail arsitektur dalam desain. Join antara balok dan kolom yang tidak biasa, yaitu menggunakan balok ganda, diletakkan sebuah piringan dibawahnya yang berfungsi menghalangi tikus naik ke lumbung padi yang berada di ruang atap, dan menggunakan sistem pasak, merupakan bagian dari detail arsitektur tradisional Bawean. Detail ini akan tetap dipertahankan pada cottage. Pada massa cottage juga terdapat toilet, sehingga beberapa plat lantai dan

kolom nya menggunakan beton, agar kedap air. Sambungan pertemuan antara kayu dan beton ini menjadi salah satu detail yang juga diperhatikan dalam perencanaan desain.

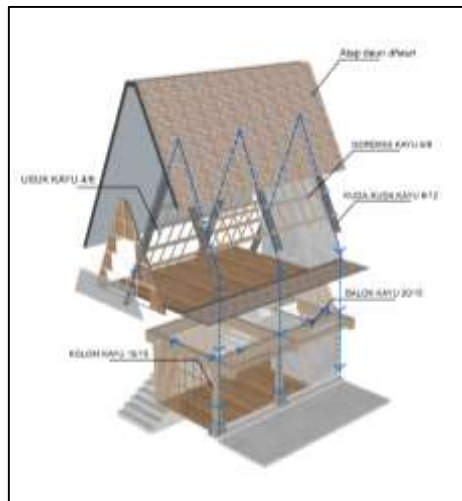
E. Sistem Struktur

Terdapat dua sistem struktur pada massa Hotel Resor ini. Struktur hotel menggunakan beton, sedangkan struktur cottages menggunakan kayu. Hotel menggunakan struktur beton karena massa hotel yang besar dan tinggi, membutuhkan bentangan lebar dan terdapat banyak unit kamar mandi, sehingga perlu material yang kedap air dan bisa untuk bentang lebar dengan dimensi kolom relatif kecil.



Gambar 2.12 Penyaluran Beban Sistem Struktur Hotel

Bentuk kamar yang miring-miring tidak diikuti dengan bentuk strukturnya. Strukturnya berupa beton grid, sehingga balok dan kolom nya terlihat rapi (Gambar 2.10). Struktur grid beton memiliki bentangan yang standar 3.80m x 4.00m, sedangkan struktur penahan atap memiliki bentang lebar mencapai 18 meter.



Gambar 2.13 Penyaluran Beban Sistem Struktur Cottages

Cottages dengan sistem struktur kayu, beban atap ditopang oleh kuda-kuda, lalu disalurkan ke kolom dan disalurkan ke pondasi. Pada bagian belakang cottages, area kamar mandi menggunakan plat lantai beton dan ditopang oleh kolom beton. Bentangan antar kolom 3.50m x 4.00m.

F. Sistem Utilitas

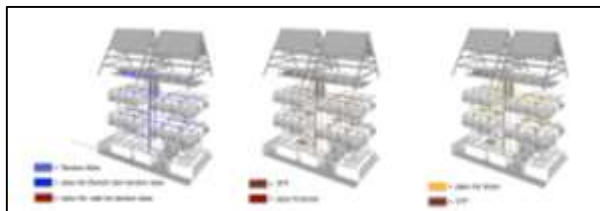
1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem downfeed. Jalur pipa dibuat loop agar tekanannya stabil. Memanfaatkan gaya gravitasi dari ketinggian kontur sehingga ketika listrik mati, air dapat tetap mengalir (Gambar 2.12).



Gambar 2.14 Jalur Utilitas Air bersih & Air Kotor

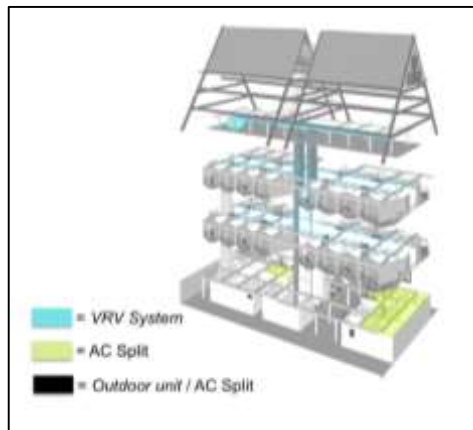
Sedangkan sistem utilitas air kotor menggunakan sistem grouping dengan beberapa septic tank dan sumur resapan. Untuk massa hotel, air kotor dan kotoran menggunakan STP, karena jumlah unit kamar hotel cukup banyak, sehingga memerlukan ruang STP.



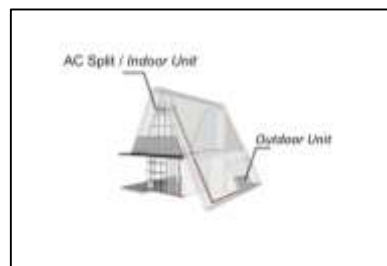
Gambar 2.15 Isometri Utilitas Air bersih & Air Kotor Hotel



Gambar 2.16 Isometri Utilitas Air bersih & Air Kotor Cottage



Gambar 2.18 Isometri Sistem Tata Udara Hotel



Gambar 2.19 Isometri Sistem Tata Udara Cottage

2. Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air bersih menggunakan bak kontrol pada perimeter tiap massa yang kemudian akan dihubungkan ke bak kontrol pada perimeter tapak, dan akan dibuang ke laut (Gambar 2.14).



Gambar 2.17 Jalur Utilitas Air Hujan & Listrik

3. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sisem VRV (*Variable Refrigerant Volume*) pada massa hotel. Sistem dapat mengatur jadwal dan temperatur AC sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan sistem penghawaan pada massa *cottage* menggunakan AC split dan penghawaan alami.

KESIMPULAN

Perancangan Hotel Resor di Pulau Bawean diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan sektor pariwisata pulau Bawean dan negara Indonesia, dengan banyaknya wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung. Selain itu diharapkan dengan adanya hotel resor dengan tema kebudayaan ini dapat melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Pulau Bawean kepada wisatawan yang datang. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas penginapan yang mengekspresikan dan mencerminkan kebudayaan setempat. Konsep perancangan fasilitas ini diharapkan hotel resor ini mampu menjadi bangunan penerima bagi wisatawan yang datang ke Pulau Bawean, untuk beristirahat, berekreasi dan menikmati pesona keindahan alam Bawean dari kompleks site, dan menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik utama pada kompleks site. Sehingga dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat menambah wawasan pengunjung untuk kembali mengapresiasi kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ashihara, Yoshinobu. (1970). *Exterior Design in Architecture*. Michigan : Van Nostrand Reinhold.  
 Chuck Y. Gee. (1988). *International Hotel Management. East Lansing*. Michigan : Educational Institute of the American Hotel & Motel Association.  
 Darsono, Agustinus. (2011). *Front Office Hotel*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.  
 Glassie, Henry. (2000). *Venacular Architecture*. Indiana : Indiana University Press.  
 Hardi P., Pinter L. (1995). *Models and Methods of measuring Sustainable Development Performance.*, Canada: International Institute of Sustainable Development.  
 Hidayatun, I. Maria., Prijotomo, Josef., Rachmawati, Murni. (2014). *Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia*. Retrieved June

2, 2017, from

[http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1\\_85012\\_1436.pdf](http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1_85012_1436.pdf)

- Jayanti, Dini. (2013). *Pulau Bawean Penuh Budaya*. Retrieved March 8, 2017, from <http://www.bawean.net/2013/08/pulau-bawean-penuh-budaya-dengan-konsep.html>
- Lawson, Fred. (1976). *Hotel, Motel & Condominium*. London : The Architectural Press.
- Lawson, Fred. (1987). *Restaurant club and bars*. London : Van Nostrand Reinhold Company.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pangarsa, Galih Wijil. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. USA : Prentice-Hall, Inc.
- Yoeti, Oka A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.